

**Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek
Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985- 2012)**

Oleh:

Luh Gede Wijayanti Lakhsmi Dewi, (Nim 0814021007),

(e-mail: edisutaprawita@yahoo.com)

Desak Made Oka Purnawati ^{*)}

Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui perkembangan usaha industri kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dari tahun 1985-2012, (2) mengetahui sistem pewarisan usaha industri kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dari tahun 1985-2012. Penelitian ini merupakan penelitian historis (sejarah), dengan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah 1) Pengumpulan Data (Heuristik), (2) Kritik Terhadap Data, (3) Interpretasi Data, (4) Penulisan Sejarah (Historiografi). Hasil penelitian menunjukkan upaya pemertahanan dan pewarisan kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dijalankan dengan jalan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan dapat melalui beberapa agen sosialisasi yaitu: 1. Keluarga, 2. Teman Pergaulan atau masyarakat, 3. Lembaga Pendidikan non formal.

ABSTRACT

This research has a purpose (1) determine how retention efforts endek weaving handicraft industry in the village Sulang from years 1985-2012, (2) determine the inheritance system of industrial handicraft weaving village endek Sulang from the year 1985-2012. This research is historical (history), with the steps in the research are: 1) Data Collection (heuristic), (2) Criticism of data, (3) Data Interpretation, (4) Writing History (Historiography). Result showed retention efforts and in heritance craft weaving village endek Sulang run with the socialization. Socialization can be done through several socialization agents, namely : 1. Family, 2. Friends association or society, 3. Non formal institution.

Kata Kunci: Perkembangan, Sistem Pewarisan, Kerajinan Tenun Ikat Endek

^{*)} Dosen Pembimbing artikel.

Kebutuhan manusia yang paling primer dipenuhi adalah pangan, sandang dan papan. Pangan dalam hal ini memiliki arti makanan, sedangkan sandang adalah pakaian dan papan adalah tempat tinggal. sandang atau pakaian mempunyai arti yang sangat penting untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu. Selain itu juga pakaian memiliki fungsi lain sebagai alat komunikasi identitas. Fungsi identitas pakaian meliputi identitas agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Itulah alasan mengapa pakaian mempunyai motif dan model yang variatif. Berkenaan dengan pakaian itu, nampaknya juga memberikan suatu ketatasusilaan (etika) bagi martabat diri manusia sebagai makhluk sosial yang mengenal tata krama pergaulan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Di Bali, khususnya kain digunakan untuk kelengkapan estetika upacara agama. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, kain dimodifikasi mengikuti perkembangan mode sehingga tidak hanya digunakan pada saat upacara keagamaan namun juga digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti baju seragam pegawai, dan anak sekolah.

Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan sandang semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang maka

muncul usaha kreatif manusia berupa industri rumah tangga berupa industri kerajinan kain endek di Bali seperti yang terdapat di daerah Klungkung. Desa Sulang yang merupakan salah satu desa di Klungkung, memiliki usaha ekonomi yang khas yaitu terdapatnya kerajinan tenun ikat endek.

Menenun merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengandalkan ketrampilan tangan dan pengetahuan untuk mengolah bahan baku benang, serta pembuatan desain atau motif yang kemudian dijadikan selebar kain tenun endek. Dalam hal ini kerajinan tenun mampu berkembang dan bertahan dimasyarakat harus dilakukan dengan mempertahankan kerajinan tenun endek tersebut. Dengan mengajarkan secara turun-temurun kegiatan menenun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Maka dari itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai perkembangan serta sistem pewarisan usaha industri kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dari tahun periode tahun 1985 sampai dengan tahun 2012.

METODE PENULISAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap-tahap dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

(1) Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa jejak tertulis yaitu Monografi Desa Sulang maupun jejak tidak tertulis yang berupa keterangan lisan dari narasumber. Dimana narasumber tersebut mengetahui tentang bagaimana perkembangan kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang. Dari jejak itulah kemudian dihimpun menjadi satu dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang meliputi teknik observasi. Hal-hal yang diobservasi mengenai perkembangan kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang, baik itu dilihat dari jumlah pengrajin, jumlah pemilik usah, cara memproduksi dan memasarkan Kain Tenun Endek, serta alat dan bahan yang digunakan untuk menenun. Kemudian teknik wawancara dilakukan dengan para pemilik usaha industri kerajinan Tenun Ikat Endek yang diantaranya adalah Nyoman Dharma yang memiliki Tenun Endek Astika, dan Nyoman Resna yang memiliki Tenun Endek Resya. Selanjutnya adalah teknik studi dokumen. Dokumen yang didapat dalam penelitian

ini adalah berupa monografi Desa yang terdapat jumlah penduduk, jumlah pengrajin Tenun Endek, serta jumlah pemilik usaha kerajinan Tenun Endek, selain itu juga foto-foto perkembangan alat tenun dan motif-motif yang membuktikan bahwa kerajinan Tenun Endek di Desa Sulang memang benar ada dan sudah berkembang.

(2) Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sejarah atau kritik sumber yang merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber data yang mengenai perkembangan kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang yang telah diperoleh baik itu melalui sumber tertulis atau sumber tidak tertulis telah sesuai dengan penelitian baik dalam hal bentuk maupun isinya. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut baik itu kritik eksternal yang didapatkan dari hasil wawancara, studi literature, dan observasi. Kritik internal berupa hasil lisan yang didapatkan dari wawancara dengan pengrajin Tenun Ikat Endek.

(3) Interpretasi Data

Setelah data dan sumber sejarah mengenai kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang terkumpul dari hasil

pengumpulan data (Heuristik), selanjutnya data di analisis dengan melakukan interpretasi sejarah. Interpretasi data atau penafsiran yaitu, sebagai usaha memahami, dan mencari hubungan antar fakta sejarah, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Atau dapat dikatakan juga interpretasi adalah memberikan makna dari hasil penelitian, menyelesaikan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep, sehingga terdapat saling keterkaitan yang dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penulisan dengan memilih, dan memilah fakta yang cocok untuk dibandingkan dalam penelitian dilakukan.

(4) Historiografi

Seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL

Bali merupakan salah satu dari kepulauan Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Kemahsyuran pulau Bali ini terutama disebabkan oleh kehidupan penduduk Bali yang memiliki corak

kebudayaan yang unik dan dikagumi. Corak kebudayaan Bali yang unik dapat dilihat dari segi adat-istiadat, upacara keagamaan, dan bahasanya. Sebagian besar penduduk Bali bekerja di sektor pertanian, itu dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki oleh Bali terbatas. Terbatasnya Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Bali itulah yang menyebabkan masyarakat Bali menekuni pekerjaan lain diluar pekerjaan pokok yang dilakoni oleh mereka. Pekerjaan lain itu adalah sektor industri rumah tangga seperti kerajinan. Seperti telah diketahui Bali memiliki banyak kerajinan tangan, salah satunya adalah kerajinan menenun baik tenun songket ataupun endek. Menenun sudah dilakoni masyarakat Bali sejak zaman pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung. Wilayah Klungkung sudah berkembang dan tersebar para pengrajin Tenun Endek salah satunya terdapat di Desa Sulang. Desa Sulang memiliki penduduk yang berjumlah 1012 jiwa. Sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh tukang kayu dan yang paling banyak digeluti adalah sebagai pengrajin Tenun Endek. Awal mula berkembang kerajinan Tenun Endek di Desa Sulang diawali tahun 1975 yang dipelopori oleh Wayan Rudja, yang memiliki tenaga kerja berjumlah sekitar

200 karyawan. Memasuki tahun 1985 perkembangan kerajinan Tenun Endek di Desa Sulang semakin banyak. Itu terbukti banyaknya masyarakat yang membuka usaha kerajinan tenun endek. Usaha kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang berjumlah 25 perusahaan, namun seiring perkembangan waktu usaha kerajinan Tenun Ikat Endek berkurang jumlahnya menjadi 8 perusahaan dan yang masih bertahan hanya 2 perusahaan yaitu Usaha Tenun Endek Astika dan Usaha Tenun Endek Resya. Usaha kerajinan Tenun Endek Astika memiliki karyawan sekitar 200 orang sedangkan usaha Tenun Endek Resya memiliki karyawan yang jumlahnya 150 orang. Perkembangan kerajinan tenun endek tersebut mengalami pasang surut dapat dilihat dari periode waktu 1985-1995, 1996-2006, 2007-2012. Selain mengalami pasang surut, kerajinan tenun endek yang terdapat di Desa Sulang harus tetap dipertahankan agar terjaga kelestariannya. Untuk tetap menjaga kelestariannya dilakukan melalui sistem pewarisan.

PEMBAHASAN

Perkembangan kerajinan Tenun Ikat Endek berkembang sejak tahun 1985. Awal mula berkembangnya kerajinan menenun diperkirakan dimulai sejak zaman pemerintahan Dalem

Waturenggong di Gelgel, Klungkung. Kerajinan menenun ini kemudian berkembang ke wilayah lain disekitar Klungkung dan salah satunya di Desa Sulang. Sekalipun tenun sudah dikenal sejak zaman Gelgel, namun perkembangan tenun endek di Sulang baru berkembang pesat setelah kemerdekaan. Menurut Nyoman Resna perkembangan kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dimulai dari tahun 1975 yang dipelopori oleh Wayan Rudja.

Seiring perkembangan waktu, ketika *boming* endek terjadi di Desa Sulang, Wayan Rudja membuka usaha tenun endeknya di luar Desa Sulang untuk memperluas akses produksi dan pemasaran. Sepeninggal Wayan Rudja masyarakat Desa Sulang mulai membuka usaha kerajinan tenun endek dan perkembangan itu semakin pesat setelah di tahun 1985, pemerintah mengucurkan bantuan dana dan pembinaan dari UNDP dan BUMN untuk mengembangkan kerajinan tenun endek di Desa Sulang. Para pengrajin tenun endek yang menyambut dengan antusias mengembangkan usahanya diantaranya adalah Nyoman Resna dan Nyoman Dharma. Sekalipun perkembangan kerajinan tenun endek di Desa Sulang mengalami pasang surut atau dinamika akibat lesunya perekonomian dan

terputusnya bantuan pembinaan dari pemerintah.

Dinamika kerajinan Tenun Endek

Dinamika kerajinan tenun endek dibagi menjadi tiga periode waktu yaitu yang I tahun 1985-1995 dimana perkembangan pada tahun ini sangat menggembirakan, itu disebabkan karena adanya dukungan dana dari UNDP dan BUMN, alat tenun berkembang dari tenun cag-cag menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM), motif- motif kain endek lebih dikembangkan lagi tidak hanya satu motif namun berbagai motif dihasilkan. Kain endek yang berkembang tidak hanya digunakan oleh kalangan bangsawan saja namun juga sudah digunakan oleh masyarakat kalangan menengah ke atas dan menengah ke bawah yang disesuaikan dengan mode atau fasion di masyarakat. Periode II tahun 1996-2006 perkembangan yang terjadi mengalami penurunan itu dapat dilihat dari segi produksi kain tenun endek, akibat persaingan dengan kain sejenis produksi pabrik yang masuk ke pasaran. Selain itu bahan baku benang yang sulit didapat oleh para pengrajin saat itu. Namun hal itu tidak menyurutkan para pengrajin untuk tetap menenun, dan motif-motif kain Tenun Endek lebih dikembangkan lagi. Periode III tahun 2007-2012, perkembangan pada tahun ini mengalami

fluktuasi penurunan sangat dirasakan para pengrajin memasuki tahun 2008-2010 bahan baku benang sulit didapat, harga benang tinggi dengan kualitas tidak sesuai dengan standar produksi kain endek. Selain itu dikenakannya pajak yang tinggi terhadap benang import oleh pemerintah, banyaknya benang yang rusak dan tidak dapat digunakan oleh para pengrajin. Memasuki tahun 2011 usaha para pengrajin tenun endek mulai menggeliat. Bahan baku benang mudah didapatkan, kemudian desain atau motif endek lebih dikembangkan serta warna yang dihasilkan pada tenun endek tidak luntur dan tenun endek dapat dijadikan pakaian seragam yang digunakan oleh pegawai kantor dan anak sekolahan. Perkembangan kerajinan tenun endek di Desa Sulang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut, 1) Sumber Daya Manusia, 2) Kepemilikan Modal, 3) Faktor Ekonomi, 4) Faktor Teknologi.

Sistem Pewarisan

Mempertahankan kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang perlu dilakukan dan disosialisasikan kepada masyarakat Sulang. Usaha pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek dapat melalui agen sosialisasi. Itu dikarenakan agar pemertahanan kerajinan tenun ikat endek tetap berkembang dan lestari sistem

pewarisannya harus melalui sosialisasi. Begitu pula dalam upaya pemertahanan dan pewarisan kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang diperlukan sosialisasi dalam sistem pemertahanannya dan pewarisannya. Sosialisasi yang dilakukan dapat melalui beberapa agen sosialisasi yaitu: 1. Keluarga, 2. Teman Pergaulan atau masyarakat, 3. Lembaga Pendidikan.

Sosialisasi dalam Keluarga.

Keluarga merupakan arena dimana anak mulai mengenal *procreasi* dan kreasi secara sah dan dibenarkan. Keluarga adalah sebagai perantara antara budaya lokal dan unit sosial, dimana nilai-nilai budaya mulai ditanamkan dari generasi tua ke generasi muda. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama, karena dalam hal ini anak mendapatkan pendidikan dasar dari dalam keluarga, baik itu pendidikan moral, dan nilai-nilai baik agama maupun kebudayaan. Peranan keluarga dapat dilihat dalam sistem pewarisan budaya yang melakukan aktivitas- aktivitas menghasilkan produk budaya yang masih tetap dilestarikan seperti kain tenun ikat endek. Kerajinan tenun ikat endek di Bali sudah mengakar dan menjadi produk budaya yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda. Begitu halnya dengan kerajinan endek yang

terdapat di Desa Sulang, melalui keluarga anak mendapatkan informasi mengenai kegiatan kerajinan menenun kain endek. Cara mensosialisasikannya melalui pengetahuan tentang menenun yang diturunkan dari orang tua ke anaknya. Dengan cara mewariskan kegiatan menenun secara turun-temurun melalui orangtua kepada anaknya dalam keluarga, maka kerajinan tenun endek akan tetap bertahan lama. Agen sosialisasi disini adalah bapak Nyoman Dharma yang mengajarkan anaknya kadek Adi bagaimana proses menenun itu dilakukan. Seperti yang disampaikan salah seorang pengerajin bernama Kadek Adi 20 tahun, Banjar Gerombong mengatakan,

“...saya mendapatkan pengetahuan tentang menenun dari Bapak saya. Saya sering membantu bapak disaat menerima pesanan kain tenun endek.saya mendapatkan pengetahuan menenun secara bertahap hingga saya bisa membantu orangtua disaat para pekerja yang lain ada yang tidak bekerja. Hal yang diajarkan oleh orangtua saya adalah memilih benang yang bagus, kemudian saya diajarkan bagaimana cara mencuci benang, dan memintal benang sehingga saya bias menenun” wawancara tanggal 14 September 2012

Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sudah terlihat jelas antara orangtua dengan anaknya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa sistem pewarisan kerajinan Tenun Endek telah terlaksana dengan baik, itu dapat dibuktikan, anak mendapatkan pengetahuan ketrampilan menenun.

Teman pergaulan atau Masyarakat.

Teman pergaulan atau masyarakat sangat penting dalam proses pewarisan budaya seperti kerajinan tenun endek. Sosialisasi tidak hanya dilakukan dalam keluarga saja namun melalui teman pergaulan atau di dalam masyarakat.

Masyarakat yang ada di Desa Sulang melakukan pekerjaan menjadi seorang pengerajin tenun sudah dilakoni secara turun-temurun. Pekerjaan sebagai pengerajin yang awalnya hanya dikerjakan dalam lingkungan keluarga saja, akhirnya sebagian besar masyarakat Desa Sulang bekerja menjadi pengerajin tenun endek. agar kerajinan tenun endek tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat maka dari itu perlu diadakan sosialisasi. sosialisasi dapat juga dilakukan melalui teman pergaulan atau kelompok pengerajin tenun endek.

Sistem pewarisan kerajinan tenun ikat endek yang terjadi di masyarakat tidak melalui lembaga-lembaga yang resmi, akan tetapi sosialisasi ketrampilan menenun yang terjadi di masyarakat lebih mengacu pada rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara individu satu dengan

individu yang lainnya. Pengetahuan ketrampilan yang disampaikan kepada masyarakat sama seperti yang disampaikan dalam keluarga yaitu cara-cara mengolah bahan baku benang dari mencuci, merendam, merebus, kemudian proses selanjutnya yang diajarkan mendesain atau memberikan motif pada benang, baru selanjutnya tahap akhir yaitu menenun.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat dimana seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan di jadikan sebagai proses transformasi nilai. Sistem pewarisan kerajinan tenun ikat endek mengacu pada lembaga pendidikan non formal. Biasanya pendidikan non formal itu memberikan pengetahuannya secara langsung yang bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-harinya. Begitu juga pewarisan kerajinan Tenun Endek di Desa Sulang didapat dari kehidupan sehari-harinya seperti menjadi pengerajin tenun, serta pengaruh kehidupan keluarga yang bekerja sebagai pengerajin Tenun Endek secara langsung anak akan mengikuti apa yang terjadi disekitar lingkungan mereka.

SIMPULAN

Klungkung merupakan wilayah yang mengembangkan kerajinan menenun

diperkirakan sejak zaman pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel. Semenjak pemerintahan beliau kerajinan mulai berkembang ke wilayah disekitar Klungkung. Kerajinan tenun endek yang terdapat di Desa Sulang yang merupakan salah satu desa di Klungkung memiliki usaha ekonomi yang khas yaitu terdapatnya kerajinan tenun ikat endek. Perkembangan kerajinan tenun endek yang berkembang di Desa Sulang mendapatkan dana bantuan yang berasal dari UNDP dan BUMN serta koperasi-koperasi yang didirikan oleh pemerintah Desa untuk membantu mengembangkan kerajinan tenun endek di Desa Sulang. Kerajinan tenun endek yang berkembang di Desa Sulang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu SDM, kepemilikan modal, ekonomi, teknologi. Selain itu kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang mampu berkembang dan bertahan dimasyarakat harus dilakukan dengan cara mensosialisasikannya. Cara pewarisan kerajinan tenun endek di Desa Sulang dari tahun 1985-2012 dilakukan melalui agen sosialisasi yaitu: 1) Keluarga, 2) Teman pergaulan, 3) lembaga pendidikan, sistem pewarisan kerajinan tenun ikat endek mengacu pada pendidikan informal yang dimana didapatkan dari kehidupan sehari-harinya sebagai pengrajin tenun, serta pengaruh kehidupan keluarga yang

bekerja sebagai pengrajin. Selain itu melalui dinas perindustrian dan perdagangan yang bekerjasama dengan pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi kerajinan tenun ikat endek dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang menenun kepada masyarakat sekitar Desa Sulang.

Saran yang disampaikan antara lain:

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan sejarah kebudayaan.
- Bagi pengrajin agar lebih variatif dalam mengembangkan motif-motif kain untuk menjaga kain tenun ikat endek tetap lestari.
- Bagi pemerintah agar memberikan pembinaan yang lebih intensif dan terpadu dalam mengembangkan kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang.
- Bagi Masyarakat luas semoga tulisan ini memberikan pandangan yang objektif dari berbagai dimensi sosial dan kerangka normatif bahwa menjadi pengrajin tenun endek dapat membantu perekonomian dan tenun endek di Desa Sulang tetap dilestarikan keberadaannya sebagai warisan budaya.
- Bagi Mahasiswa Bagi mahasiswa yang ingin mengkaji tentang kerajinan

Tenun Ikat Endek masih banyak topik yang bisa diangkat dan menarik untuk dikaji, walaupun peneliti sudah mengkaji tentang latar belakang, dinamika serta sistem pewarisannya, tentu akan sangat lebih menarik jika diteliti dalam hal yang lain tentang kerajinan Tenun Ikat Endek.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- Desak Made Oka Purnawati, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.
- I Ketut Margi, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan, Bungin. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Dharmika, Ida Bagus. 1988. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta . Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ernayati, dkk. 1995. *Proses Sosialisasi Anak dalam Keluarga Poligini di Pedesaan Kabupaten Subang*. Jakarta : CV. Eka Putra.

Hari Sulastianto. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Havilland, Williem A. 1985. *Antropologi II*. Jakarta:Erlangga

Kartiwa, Suwati. (2007). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Kartiwa, Suwati. (1983). *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta.

Kusnadi, 19983. *Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) Dalam Pembangunan Seni XVII Oktober* Yogyakarta : STSRI ASRI.

Senaya, I Made. 1988. *Pengerajin Tradisional di Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisonal Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali

Suasthawa Dharmayuda, I Made. 1995. *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Kayumas Agung, Denpasar.